

Analisis Determinasi Variabel Ekonomi Makro terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia

Andi Muhammad Ozama F¹, Sri Undai Nurbayani²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin, Indonesia,
andimozamaa@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin, Indonesia,
Sri.undai@gmail.com

Email Korespondensi: andimozamaa@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu penghasil cengkeh terbesar di dunia dan menempati peringkat pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, *World Bank*, dan *Food And Agriculture Organization (FAO)*. Penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dan *cross section* dengan metode regresi linear data panel. Data panel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah negara tujuan ekspor di seluruh negara tujuan pada tahun 2000-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia. Secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor cengkeh Indonesia. Secara parsial variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor cengkeh Indonesia. Inflasi juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor cengkeh Indonesia.

Kata Kunci: Cengkeh, Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan Inflasi

ABSTRACT

Indonesia is one of the largest clove producers in the world and ranks first. This study aims to determine the effect of Economic Growth, Exchange Rates, and Inflation on Indonesian Clove Exports. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Ministry of Trade, Ministry of Agriculture, World Bank, and Food and Agriculture Organization (FAO). This study uses time series and cross-section data analysis with the panel data linear regression method. The panel data referred to in this study are export destination countries in all destination countries in 2000-2020. The results of this study indicate that together the Effect of Exchange Rates, Economic Growth, and Inflation on Indonesian Clove Exports. Partially, the Economic Growth variable has a significant effect on Indonesian clove exports. Partially, the exchange rate variable does not have a significant effect on Indonesian clove exports. Inflation also does not have a significant effect on Indonesian clove exports.

Keywords: Cloves, Exports, Economic Growth, Exchange Rates and Inflation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara maritim terbesar yang ada di dunia, sebagai negaraEkspor merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian suatu negara yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.Ekspor juga dapat meningkatkan pendapatan negara melalui penerimaan devisa. Di Indonesia, ekspor memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi, mengingat negara ini memiliki beragam komoditas unggulan yang diminati pasar internasional, salah satunya adalah cengkeh. Salah satu isu strategis utama dalam pembangunan pertanian di Indonesia saat ini adalah keterpaduan perencanaan nasional dan perencanaan daerah (Wahyudi, dkk. 2022). Secara tradisional, pertumbuhan ekonomi agregat diukur dalam bentuk produk nasional bruto (PNB) atau produk domestik bruto (PDB), meskipun terkadang digunakan metrik alternatif (Anwar & Mangilep, 2019). Kuncoro (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor pertanian merupakan perkembangan pendapatan agregat Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian dari suatu waktu tertentu ke waktu sebelumnya (Razak, dkk. 2023).

Cengkeh adalah salah satu komoditas pertanian andalan Indonesia yang memiliki pangsa pasar global yang cukup besar. Namun, seiring dengan perubahan kondisi ekonomi global, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi ekspor cengkeh Indonesia. Beberapa faktor tersebut antara lain adalah nilai tukar rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), dan tingkat inflasi. Kondisi ekonomi global yang fluktuatif dan dinamis menuntut pemahaman mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kinerja ekspor cengkeh di Indonesia.

Dalam konteks pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap ekspor komoditas pertanian, beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang berharga. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Smith (2010) mengenai "Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Komoditas Pertanian" menemukan bahwa perubahan nilai tukar mata uang dapat berdampak signifikan terhadap nilai ekspor komoditas pertanian. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika nilai tukar dalam konteks ekspor komoditas pertanian. Di sektor pertanian, beberapa peneliti menunjukkan investasi dari negara-negara luar negeri yang dapat mengakibatkan dampak negatif pada ekspor negara-negara berkembang (Mangilep & Naim, 2021).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009, Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Menurut Tan (2009) ekspor merupakan suatu aktivitas menjual produk dari suatu negara kenegara lain. Jadi pada dasarnya tujuan ekspor unntuk mendapatkan atau memperoleh devisa yang berupa mata uang asing yang digunakan dalam meningkatkan PDB (Produk Domestik Bruto) dan pertumbuhan ekonomi. Adapun juga menurut salah satu ahli yaitu Sutedi Adrian (2014), Ekspor merupakan kegiatan perdagangan antar negara yaitu menjual barang dalam negeri ke luar negeri. Selain barang, terdapat asuransi dan jasa-jasa yang terdapat dikegiatanekspor.

Dari dahulu hingga saat ini, perkebunan di Indonesia pada umumnya masih banyak yang memproduksi hanya di beberapa wilayah saja. Wilayah pertanian khususnya perkebunan di Indonesia pada umumnya berada pada daerah bagian barat Indonesia sedangkan pada wilayah bagian timur Indonesia masih sangat sedikit lahan yang digunakan untuk area perkebunan, padahal pada wilayah tersebut juga memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang perkebunan. Kondisi ini memungkinkan untuk perusahaan berbagai jenis tanaman, termasuk komoditas perkebunan yang masih belum optimal dalam pemanfaatannya seperti cengkeh. (Isnaeni dan Sugiarto, 2010)

Pada tahun 2015 dan 2016, lebih dari lima puluh persen dari total nilai ekspor Indonesia masih terkonsentrasi ke negara-negara tujuan ekspor utama. Negara-negara besar yang terdiri dari Jepang, Cina, dan Amerika Serikat berada di urutan teratas sebagai negara yang paling mendominasi ekspor Indonesia, kemudian disusul oleh Singapura, India, dan Malaysia. Kontribusi keenam negara tersebut terhadap ekspor Indonesia pada tahun 2015 adalah sebesar 52,9 persen dan pada tahun 2016 sebesar 53,6 persen. Sedangkan negara-negara lain yang tidak termasuk dalam enam negara tujuan ekspor utama tersebut hanya berkontribusi sekitar 40 persen saja dari total nilai ekspor Indonesia.

Hal ini mencerminkan bahwa potensi ekspor Indonesia ke negara lain yang tidak termasuk dalam negara tujuan utama ekspor masih belum dimaksimalkan. Padahal tentunya negara-negara tersebut sangat berpotensi untuk dijadikan pasar tujuan ekspor. Melihat kondisi tersebut, tentunya Indonesia perlu melakukan upaya-upaya strategis untuk kembali

meningkatkan nilai ekspornya serta menghindari terjadinya defisit neraca perdagangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor adalah dengan melakukan pengembangan ekspor.

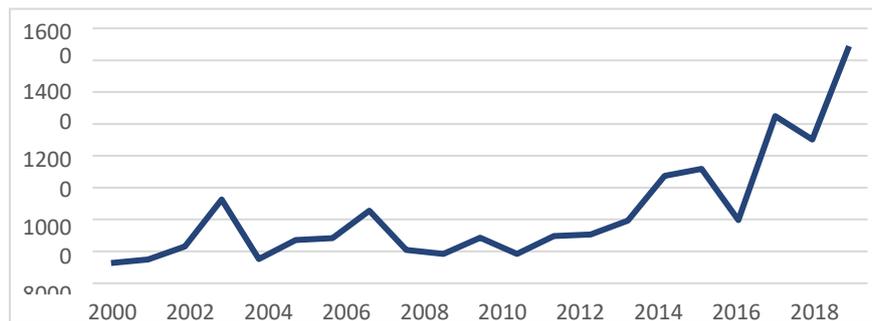
Jika ditinjau dari produksinya, selama kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari Tahun 2013-2022, produksi cengkeh Indonesia cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 109,69 ributon pada tahun 2013 menjadi 151,71 ribu ton pada tahun 2022 (Angka Estimasi) dan merupakan produksi tertinggi selama periode tahun 1980-2022. Rata-rata produksi cengkeh mengalami peningkatan sebesar 5,21% per tahun pada periode tahun 1980-2021 dan 4,24% pada periode tahun 2013-2022.

Perkembangan produksi cengkeh Indonesia menurut keadaan tanaman disajikan secara rinci Perkembangan Produksi Cengkeh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013–2022 Berdasarkan status pengusahaannya, produksi cengkeh didominasi oleh PR sama halnya dengan luas areal, dimana rata-rata kontribusi produksinya tahun 2013-2022 sebesar 98,55% sementara PBN sebesar 0,35% dan PBS 1,10% dari seluruh produksi cengkeh Indonesia.

Produksi PR tahun 2013 sebesar 107,65 ribu ton kemudian menjadi 149,77 ribu ton pada tahun 2022 atau mengalami peningkatan sebesar 7,42% pertahun. Begitu juga dengan produksi cengkeh PBN naik 12,89% pertahun pada periode 1980-2022 sementara pada periode 2013-2022 naik hanya 0,08%. Produksi PBS periode tahun 1980-2013 naik 4,39% sementara pada periode tahun 2013-2022 turun 0,50% (Kementan, 2022)

Dalam rangka upaya meningkatkan ekspor, pada dasarnya Indonesia memiliki banyak pilihan produk yang potensial untuk dikembangkan. Sebagai negara agraris, produk-produk pertanian tentu menjadi produk yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kinerja ekspor. Salah satu produk potensial Indonesia yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan ekspor adalah produk rempah-rempah (Kemendag, 2017). Dalam jurnal penelitian M A A Mangilep, N Naim (2021) menemukan bahwa investasi asing tidak memiliki kontribusi yang mendesak terhadap ekspor pertanian Indonesia, sedangkan investasi lokal memiliki kontribusi positif yang signifikan. Dari berbagai macam komoditas rempah yang dihasilkan, cengkeh merupakan salah satu komoditas rempah terbaik Indonesia

Gambar 1.1 Grafik Total Volume Ekspor Cengkeh Indonesia Ke Sepuluh Pasar Utama Tahun 2000 – 2020

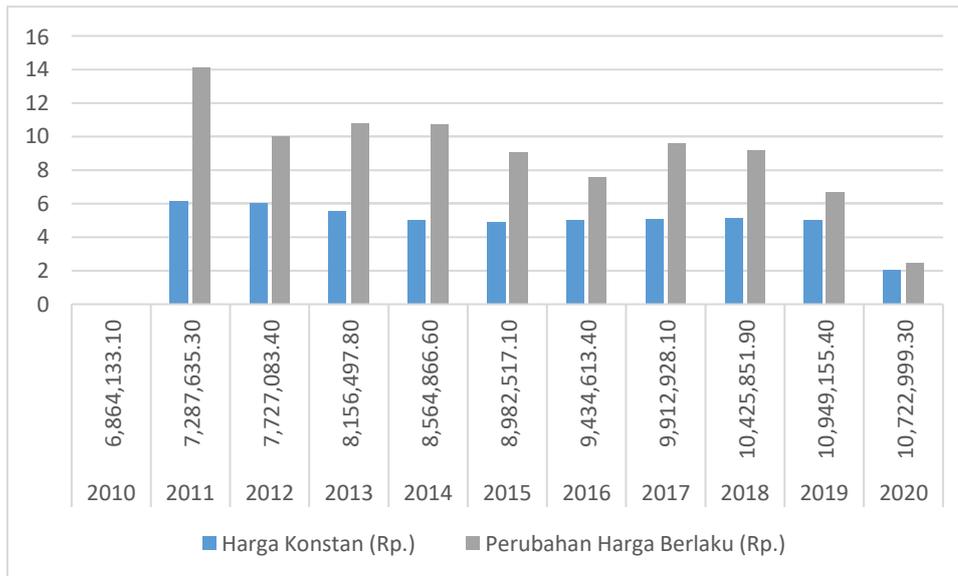


Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan pada tabel 1.1, sejak tahun 2000 hingga 2019, Indonesia terus mengekspor cengkeh ke 21 negara. Di antara 21 negara tersebut, 10 pasar teratas yang mendominasi ekspor cengkeh Indonesia adalah Arab Saudi, Vietnam, Malaysia, Pakistan, Uni Emirat Arab, Belanda, Thailand, Jerman, Mesir, dan Australia. Selama 19 tahun tersebut, volume ekspor cengkeh Indonesia ke pasar ini tidak stabil, namun rata-rata ekspornya meningkat. Di antara seluruh pasarekspor utama produk cengkeh Indonesia, pasar yang dominan dalam hal volume ekspor produk ini adalah pasar Vietnam. Total volume ekspor cengkeh ke pasar Vietnam pada tahun 2000 hingga 2019 adalah yang terbanyak yaitu 18.206 ton. Sedangkan di pasar Saudi, total volume ekspor cengkeh Indonesia sebanyak 9.170 ton, disusul pasar Pakistan 5.104 ton, pasar UEA 4.201 ton, pasar Malaysia 3.920 ton, dan pasar Mesir 3.920 ton. 7.702 ton, pasar Belanda 3.532 ton, pasar Jerman 917 ton, pasar Thailand 775 ton, dan total volume ekspor terendah adalah total volume ekspor ke pasar Australia senilai 635 ton.

Dapat dilihat ekspor cengkeh di Indonesia masih mengandalkan konsumen dari beberapa negara tersebut seperti Vietnam dan Malaysia untuk meningkatkan volume ekspor cengkeh nya. Berbeda dengan volume ekspor ke negara lainnya yang masih mengalami fluktuasi di 2000 sampai 2020 tersebut. Walaupun total volume ekspor mengalami peningkatan pada akhir 2012 sampai 2020, perkiraan pada tahun selanjutnya tidak bisa di prediksi akan terus meningkat, dikarenakan masih sedikit negara yang menjadi konsumen besar.

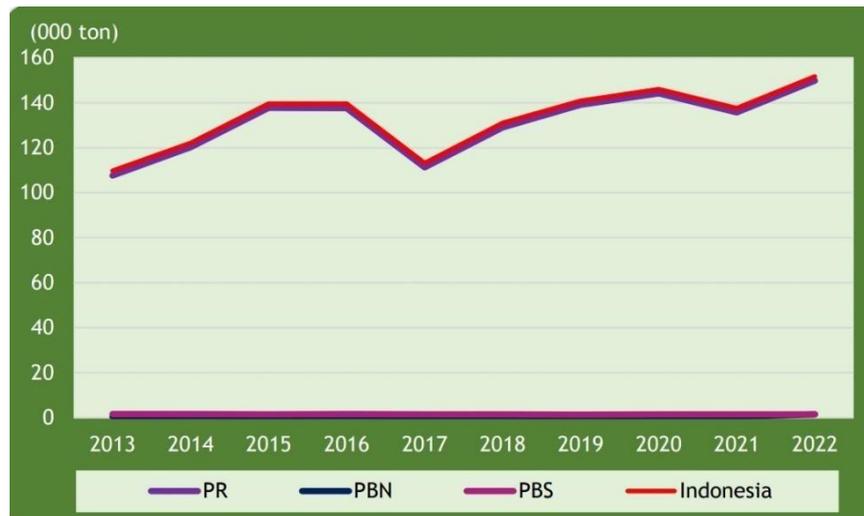
Oleh karena itu penelitian terkait bagaimana keterkaitan PDB, nilai tukar, dan inflasi ini dapat mempengaruhi ekspor cengkeh di Indonesia perlu dilakukan untuk memberikan rancangan kebijakan terhadap pemerintah agar dapat meningkatkan kinerja ekspor cengkeh Indonesia secara merata.



Gambar 1.2 Grafik PDB Tahun Dasar 2010 – 2020

Sumber : kementerian perdagangan (2022)

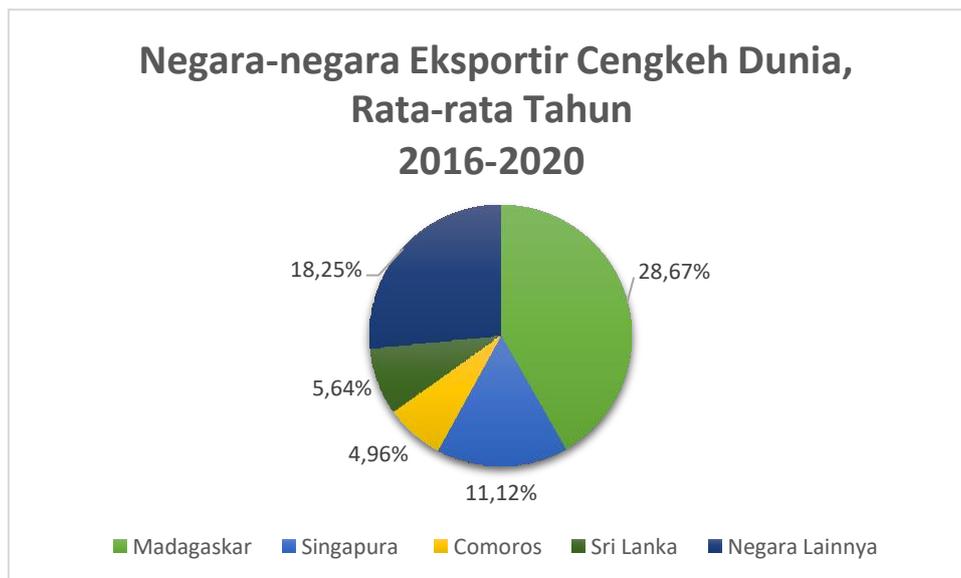
Tabel 1.2 menjelaskan bagaimana perjalanan data harga PDB Indonesia dari 2010 sampai 2020. Dapat dilihat bahwa perubahan harga baik itu konstan dan berlaku dengan tahun dasar 2010 setiap tahun, selalu meningkat dengan rata-rata di atas 5 persen. Namun ada tahun yang tidak berada di atas angka tersebut seperti harga konstan dan berlaku pada tahun 2020, bahkan perubahannya minus dari yang tahun sebelumnya 5,02 persen menjadi -2,07 persen. Perubahan pada harga berlaku berada di atas 6 persen pertahunnya. Namun pada 2020 juga mengalami penurunan dari yang tahun sebelumnya 6,7 persen sampai -2.46 persen. Tren penurunan signifikan ini disebabkan oleh kasus penyebaran virus corona (COVID-19) yang puncaknya terjadi pada tahun tersebut sehingga Indonesia mengalami berbagai hambatan, termasuk perubahan turunnya PDB sampai menyentuh harga yang negatif.



Gambar 1.3 Produksi Cengkeh Indonesia Menurut Pengusahaan Tahun 2013-2022

Sumber : Kementerian Pertanian (2022)

Dari gambar 1.3 Jika ditinjau dari produksinya, selama kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari Tahun 2013-2022, produksi cengkeh Indonesia cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 109,69 ribu ton pada tahun 2013 menjadi 151,71 ribu ton pada tahun 2022 (Angka Estimasi) dan merupakan produksi tertinggi selama periode tahun 1980-2022. Rata-rata produksi cengkeh Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,21% per tahun pada periode tahun 1980-2021 dan 4,24% pada periode tahun 2013-2022. Ditulis oleh Mangilep M. A. A. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Findings in Interviews on Motivation of Farmers for the Improvement of Paddy Rice Quality and the Implementation of New Methods of Paddy Rice Production in the Chiba Prefecture*” bahwa manajemen pertanian difokuskan pada pendapatan yang cukup untuk pertaniandan pengurangan biaya tenaga kerja dengan adopsi berbagai strategi berdasarkan keadaan di sekitar pertanian.



Gambar 1.4 Negara-Negara Eksportir Cengkeh Dunia 2016-2020

Sumber : Kementerian Pertanian (2022)

Berdasarkan data rata-rata volume ekspor cengkeh tahun 2016- 2020, terdapat empat negara dengan volume ekspor cengkeh terbesar di dunia. Keempat negara tersebut mempunyai kontribusi kumulatif sebesar 81,75% terhadap total volume ekspor cengkeh. Madagaskar berada di peringkat pertama dengan rata-rata volume ekspor sebesar 20,87 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 28,67% terhadap volume ekspor cengkeh dunia. Jika dilihat tahun 2016-2018, Madagaskar menempati urutan pertama Tahun 2019 dan 2020. Negara berikutnya adalah Singapura dengan rata-rata volume ekspor sebesar 8,09 ribu ton (11,12%), Sri Lanka sebesar 4,10ribu ton (5,64%) dan Comoros sebesar 3,61 ribu ton atau 4,96% dari total volume ekspor cengkeh dunia. Sedangkan negara-negara lainnya memberikan kontribusi sebesar 18,25% dari total volume ekspor cengkeh dunia.

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan perkebunan juga, sekitar 90 persen produksi cengkeh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan industri kretek sementara sisanya dipergunakan untuk farmasi, kosmetik dan rempah-rempah. Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Kurs Dollar Amerika Serikat

digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah di perdagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran.

METODOLOGI KAJIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah objek dari penelitian ini berada dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian ini membahas tentang pengaruh PDB, nilai tukar, dan inflasi terhadap ekspor cengkeh yang terjadi di Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian merupakan data sekunder yaitu data yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka dan masih perlu dianalisis kembali. Dimana data yang digunakan meliputi data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* yang berbentuk tahunan dari tahun 2000 – 2020.

Data dalam penelitian ini diperoleh sepenuhnya dari publikasi resmi, berupa data ekspor rempah Indonesia, PDB, dan tingkat inflasi yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Pertanian.

Metode Penelitian dan Jenis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literature, dokumen dan lain-lain yang masih relevan, dan teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data informasi yang berkaitan dengan objek studi.

Teknik Analisis Data

- **Model Regresi Berganda**

Metode analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan model ekonometrika yang terdiri dari regresi linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square) serta uji asumsi - asumsi klasik. Data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan software Eviews 12 Ordinary Least Square, ialah sebuah metode ekonometrika yang terdapat variabel independen sebagai variabel penjelas dan variabel dependen sebagai variabel terikat. Model OLS hanya terdapat satu variabel dependen sedangkan variabel independen jumlahnya bisa lebih dari satu. Kemudian diestimasi

dalam model linearitas, digunakan metode structural sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dari model persamaan fungsi 3.1 di atas secara sistematis di buat model fungsi cobb douglasnya sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} X_3^{\alpha_3} e^{\mu} \dots \dots \dots (3.2)$$

Kemudian model persamaan diatas dapat ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural seperti berikut ini:

$$\ln Y = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \mu \dots \dots \dots (3.3)$$

Keterangan:

- Y = Ekspor Cengkeh Indonesia (Ton)
- $\ln X_1$ = Pertumbuhan Ekonomi (IDR)
- $\ln X_2$ = Nilai Tukar (Rp)
- $\ln X_3$ = Inflasi (USD)
- $\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien
- Regresi μ = error term
- \ln = Logaritma natural

- **Deteksi Gejala Asumsi Klasik**

Deteksi gejala asumsi klasik mencakup deteksi normalitas, deteksi linearitas, deteksi heterokedastisitas, deteksi multikolinearitas, dan deteksi autokorelasi.

- **Deteksi Normalitas**

Deteksi normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau terdeteksi normal. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- **Deteksi Linieritas**

Pengujian linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian linieritas dapat dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikan (α) = 0,05.

Hipotesis penelitiannya adalah :

- a) H_0 : data tidak linear

b) H_a : data linear

Kriteria pengujian dengan uji statistik yaitu :

- a) Jika signifikan (α) $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya data tidak linear.
- b) Jika signifikan (α) $< 0,05$ maka H_a ditolak, artinya data linear.

- **Deteksi Heterokedastisitas**

Deteksi heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi menjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heterokedastisitas. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hipotesis yang digunakan untuk mendeteksi heterokedastisitas berdasarkan uji *White* adalah sebagai berikut :

H_0 : (*struktur variance-covariance residual*
homokedastik) H_a : (*struktur variance-covariance*
residual heterokedastik)

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka kriteria pengambilan kesimpulan yakni jika nilai probabilitas (p-value) dari *Chi Square* $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya *varians error* bersifat homokedastik. Jika sebaliknya, maka H_0 ditolak, yang artinya *varians error* bersifat heterokedastik.

- **Deteksi Multikolinearitas**

Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yaitu produktivitas pangan, konsumsi pangan, dan harga pangan. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

- **Deteksi Autokorelasi**

Deteksi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (tahun sebelumnya). Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya autokorelasi. Cara memprediksi dalam suatu model regresi terdapat autokorelasi atau tidak, yakni dengan cara uji *Durbin-Watson* (DW test).

Uji Hipotesis

- **Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji t adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji statistik t

pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun kriteria dari uji statistik t yaitu, jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- **Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat. Dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_1 diterima atau variabel bebas secara bersama-sama dapat menerangkan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas, dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$).

- **Koefisien Determinasi (Uji R^2)**

Analisis determinasi dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui presentase sambungan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Definisi Variabel Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data ekspor cengkeh yang didapat dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Pertanian. Penjelasan teknik pengumpulan data atau operasionalisasi variabel penelitian.

- Pertumbuhan Ekonomi (X_1) adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Data pertumbuhan ekonomi diukur dengan Pemasukan PDB riil Indonesia yang diolah dari Kementerian Perdagangan. Pendekatan yang digunakan adalah persen.
- Nilai Tukar (X_2) Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat memengaruhi harga cengkeh

Indonesia karena sering diukur dalam mata uang tertentu, seperti Dolar AS. Perubahan nilaitukar dapat membuat harga beras naik atau turun dalam mata uang asing. Data nilai tukar dapat diukur dari kurs uang asing terhadap rupiah.

- Inflasi (X3) disini merupakan naiknya harga barang dan jasa di Indonesia. Data inflasi dapatdiukur dengan data inflasi per tahun di Indonesia. pendekatan yang digunakan adalah persen.
- Ekspor Cengkeh (Y) Indonesia mengacu pada proses penjualan atau pengiriman cengkeh, salah satu jenis rempah-rempah yang dihasilkan di Indonesia, ke negara-negara luar. Data ekspor cengkeh dapat diukur dengan volume ekspor cengkeh indonesia ke beberapa negaradiluar. Pendekatan yang digunakan adalah ton.

Definisi Operasional

Untuk memberikan batasan variabel sehingga memudahkan dalam analisis data, maka berikutdefinisi dan ukuran yang dijadikan sebagai acuan selama penelitian:

- Permintaan Kredit UMKM (Y) merupakan besarnya jumlah kredit yang akan diberikan bankkepada UMKM untuk berbagai kebutuhan usaha yang sifatnya jangka panjang. Data yang digunakan adalah data jumlah Kredit UMKM yang disalurkan oleh bank kepada UMKM dimana telah memenuhi kriteria peminjaman bank berdasarkan data tahunan di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2002-2021 yang diukur dalam satuan rupiah.
- Suku Bunga (X1) merupakan tingkat bunga kredit bank yang harus dibayar oleh peminjam/nasabah atas pengembalian kredit dari perbankan. Data Suku Bunga yang digunakan adalah data Suku bunga kredit UMKM tahunan di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2002-2021 yang dinyatakan dalam satuan persen
- Inflasi (X2) merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus- menerus dalam periodewaktu tertentu. Data inflasi (IHK) yang digunakan adalah data tingkat inflasi tahunan di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2002-2021 yang dinyatakan dalam satuan persen.
- Pertumbuhan PDRB (X3) merupakan besarnya jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu daerah. Data yang digunakan adalah

data lajupertumbuhan PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan tahunan periode 2002-2021 yang diukur dalam satuan persen.

- Jumlah unit usaha UMKM (X4) merupakan jumlah dari suatu unit kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi. Data yang digunakan adalah data Jumlah unit usaha UMKM menurut klasifikasi usaha di Provinsi Sulawesi Selatan per tahun dalam periode 2002-2021 yang diukur dalam satuan unit.

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Keadaan Geografis

Indonesia

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, yang tersebar di sepanjang khatulistiwa antara Asia dan Australia. Secara geografis, Indonesia memiliki berbagai jenis ekosistem, termasuk hutan hujan tropis, gunung berapi aktif, serta garis pantai yang panjang dan beragam. Pulau-pulau utama Indonesia termasuk Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Iklim Indonesia adalah tropis dengan musim hujan dan kemarau yang berbeda, yang mempengaruhi pertanian dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 270,2 juta jiwa, menjadikannya negara dengan populasi terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil dan pengeksport utama berbagai komoditas. Beberapa produk utama yang diekspor antara lain minyak kelapa sawit, karet, kopi, kakao, tekstil, dan hasil laut. Minyak kelapa sawit merupakan salah satu produk ekspor terbesar Indonesia, dengan negara ini sebagai produsen utama dunia. Selain itu, Indonesia juga mengekspor mineral dan sumber daya alam lainnya seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Sektor manufaktur juga berkembang pesat dengan produk seperti elektronik, otomotif, dan pakaian yang diproduksi untuk pasar internasional.

Perkembangan Umum Variabel Penelitian

Perkembangan Volume Ekspor Cengkeh Indonesia 2000-2020

Ekspor cengkeh Indonesia telah mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada awal periode tersebut, Indonesia merupakan salah satu produsen utama cengkeh di dunia dan memegang pangsa pasar yang besar. Volume ekspor cengkeh relatif tinggi, didorong oleh permintaan global yang stabil. Namun, seiring berjalannya waktu, permintaan terhadap cengkeh mulai mengalami penurunan karena adanya pergeseran preferensi konsumen dan persaingan dari produk pengganti.

Pada pertengahan periode, ekspor cengkeh Indonesia mulai menurun secara bertahap. Faktor-faktor seperti perubahan dalam kebijakan perdagangan global, peningkatan persaingan dari produsen lain, dan penurunan permintaan dari pasar utama berkontribusi terhadap penurunan ini. Meskipun demikian, Indonesia tetap menjadi salah satu pemain utama dalam pasar cengkeh dunia, meskipun dengan pangsa pasar yang berkurang.

Indonesia masih terus mengekspor cengkeh meskipun dalam volume yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Negara ini terus beradaptasi dengan perubahan

dalam permintaan pasar dan berusaha untuk meningkatkan daya saingnya dalam industri cengkeh. Kebijakan pemerintah, inovasi dalam budidaya, dan strategi pemasaran yang efektif menjadi kunci dalam menjaga posisi Indonesia sebagai salah satu produsen cengkeh terkemuka di dunia.



Sumber : United Nation Comtrade

Gambar 4.1 Volume Ekspor Cengkeh Indonesia 2000-2020

Dari grafik diatas, kita dapat mengamati bahwa volume ekspor cengkeh dari Indonesia relatif stabil dan rendah dari tahun 2000 hingga sekitar tahun 2016, dengan beberapa

fluktuasi namun secara umum tetap di bawah 10.000 ton. Namun, mulai sekitar tahun 2017, terjadi peningkatan nyata dalam volume ekspor, dengan lonjakan tajam dan signifikan pada tahun 2020, dimana volume mencapai puncaknya pada hampir 50.000 ton.

Peningkatan tajam pada tahun 2020 ini menunjukkan adanya peristiwa atau perubahan keadaan yang signifikan, seperti lonjakan permintaan global, peningkatan kapasitas produksi, perubahan kebijakan perdagangan, atau faktor-faktor lain yang menyebabkan peningkatan drastis ekspor cengkeh dari Indonesia.

Hasil Estimasi Penelitian

Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linear untuk mengestimasi ada tidaknya pengaruh dan seberapa besarnya pengaruh tersebut antara variabel dependen terhadap variabel independent dalam model regresi dalam jangka panjang. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Ekspor Cengkeh Indonesia (Y) dan variabel independennya yaitu harga internasional Pertumbuhan Ekonomi (X1), Nilai Tukar (X2), dan Inflasi (X3) periode 2000-2020.

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Penelitian

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
X1	-4736.859	608.0371	-7.790412	0.0000
X2	340.7117	593.0777	0.574481	0.5732
X3	-421.3849	290.0892	-1.452605	0.1645
C	28134.64	9252.196	3.040861	0.0074
R-squared	0.851155	F-statistic		32.40426
Adjusted R-squared	0.824888	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Data Sekunder, Eviews 12

Dari hasil uji analisis regresi linear berganda, maka persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 28134.64 - 4736.859 X_1 + 340.7117 X_2 - 421.3849 X_3 + e$$

Berdasarkan Pengaruh secara parsial atau masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dibawah ini :

- a. Nilai konstanta (α) sebesar **28134.64**, artinya jika nilai koefisien variabel

Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan Inflasi 0 atau tidak mengalami perubahan, maka ekspor cengkeh Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar **28134.64%**.

- b. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) Koefisien **-4736.859** menunjukkan bahwa, dengan tetap menjaga variabel lainnya konstan, jika pertumbuhan ekonomi Indonesia naik sebesar 1 %, maka variabel dependen cenderung turun sebesar **4736.859 %**, dengan prob sebesar $0,0000 < 0,05$ nilai signifikan tersebut menunjukkan bahwa, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu ekspor cengkeh Indonesia.
- c. Variabel Nilai Tukar (X2) Koefisien **340.7117** menunjukkan bahwa, dengan tetap menjaga variabel lainnya konstan, jika nilai tukar naik sebesar 1 %, maka variabel dependen cenderung naik sebesar **340.7117 %**, dengan prob sebesar $0.5732 > 0,05$ nilai signifikan tersebut menunjukkan bahwa, variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu ekspor cengkeh Indonesia.
- d. Variabel Inflasi (X3) Koefisien **-421.3849** menunjukkan bahwa, dengan tetap menjaga variabel lainnya konstan, jika inflasi naik sebesar 1 %, maka variabel dependencenderung naik sebesar **421.3849 %**.

Hasil Uji Statistik

(Hipotesis) Koefisien

Determinasi R²

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas mengenai pengaruh Harga pertumbuhan ekonomi (X1), nilai tukar (X2), dan inflasi (X3), terhadap ekspor cengkeh Indonesia periode 2000-2020, diperoleh $R^2 = 0.851155$ yang berarti bahwa 85,1% variasi perubahan variabel ekspor cengkeh dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, inflasi. Sisanya 14,9% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya diluar model.

Uji T

Berdasarkan pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa :

- Variabel X1 memiliki nilai t-Statistic sebesar **-7.790412** dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar **0.0000 (<0,05)** maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y
- Variabel X2 memiliki nilai t-Statistic sebesar **0.574481** dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar **0.5732 (>0,05)** maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

- Variabel X3 memiliki nilai t-Statistic sebesar -1.452605 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.1645 ($>0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y
- Nilai konstanta (a) memiliki nilai t-Statistic sebesar 3.040861 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0074 ($<0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

Pembahasan Hasil Estimasi

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor Cengkeh

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,0597 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05) menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan ($0.0000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap ekspor cengkeh Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa produksi cengkeh berpengaruh terhadap ekspor cengkeh di Indonesia. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Sulthan (2014), mengenai produksi, harga, nilai tukar, dan GDP Riil perkapita importir pada ekspor cengkeh di Indonesia yang menggunakan variabel ekspor cengkeh, produksi cengkeh, harga cengkeh, nilai tukar dan GDP Riil perkapita importir. Hasil analisis mengatakan produksi cengkeh tidak berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh di Indonesia. Hal ini bertentangan dengan Teori Suherman Rosyidi dalam buku Pengantar Teori Ekonomi Mikro dan Makro salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah produksi. Dimana suatu Negara berproduksi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun swasta. Salah satu diantara penunjang-penunjangnya adalah produksi barang dan jasa antar bangsa untuk melakukan ekspor maupun impor.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Cengkeh

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,5732 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05), menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan ($0,5732 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian tidak terdapat pengaruh nilai tukar (X2), terhadap ekspor cengkeh di Indonesia (Y).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranti Sedyaningrum, Suhadak, dan Nila Firdaus (2016) yang juga meneliti tentang pengaruh jumlah nilai ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar dan daya beli masyarakat di Indonesia. Hasil

penelitian dari Miranti Sedyaningrum, Suhadak, dan Nila Firdaus menunjukkan variabel nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor cengkeh di Indonesia periode 2006-2015.

Hal ini sama dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh nilai tukar terhadap ekspor cengkeh di Indonesia. teori ekonomi internasional ditemukan oleh Nila berpendapat bahwa apabila kurs valuta asing terus naik maka impor akan berhenti karena dengan naiknya kurs valuta asing barang-barang impor menjadi mahal sehingga kurang menarik bagi konsumen karena harganya lebih tinggi sebaliknya di dalam Negara akan lebih relative menjadi lebih murah bila dibandingkan dengan harga-harga diluar negeri, sehingga akan mendorong ekspor.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Cengkeh

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.1645 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05) menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan (0.1645 > 0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian tidak terdapat pengaruh Inflasi (X3) terhadap ekspor cengkeh Indonesia (Y).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2011) dengan memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap ekspor non-migas Indonesia ke Singapura tahun 1990- 2010. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia pada tingkat signifikansi 1 persen diduga karena pada tahun 2006 – 2016 masih dibawah 10 persen setiap tahunnya. Inflasi ini dikategorikan jenis inflasi ringan, yaitu inflasi di bawah dua digit seperti di bawah 10 persen per tahun, yang tidak terlalu menimbulkan distorsi pada harga relatif. Hal ini menyebabkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 2006 – 2016.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

1. Peningkatan dari sisi GDP perkapita dapat menjadi faktor peningkatan ekspor cengkeh sehingga produksi terhadap cengkeh pun ikut naik, sebab diketahui bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif terhadap banyaknya produksi. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan GDP perkapita dipengaruhi oleh adanya peningkatan dalam pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor cengkeh di Indonesia. Hal ini disebabkan karena cengkeh sudah menjadi bahan pokok yang banyak dibutuhkan setiap negara untuk bahan makanan, rempah rempah, dan lainnya. Sehingga pemerintah tetap mengekspor cengkeh untuk meningkatkan pendapatan nasional walaupun terdapat dinamika pada sisi inflasi dan nilai tukar.

Saran

1. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan ekspor cengkeh Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan produksi cengkeh Indonesia yang berkelanjutan untuk setiap negara importir.
2. Meningkatkan kualitas produk cengkeh Indonesia sesuai dengan standar internasional akan meningkatkan daya tarik produk di pasar ekspor. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam hal pelatihan, sertifikasi, dan implementasi praktik pertanian yang baik untuk meningkatkan kualitas dan keamanan produk.
3. Pemerintah dapat mendorong diversifikasi produk cengkeh untuk memperluas pasar ekspor. Ini bisa meliputi pengembangan produk turunan atau produk-produk olahan yang lebih bernilai tambah, seperti minyak cengkeh, ekstrak, atau produk-produk kesehatan yang menggunakan bahan dasar cengkeh.

REFERENSI

- [1] Anna Astrid, R. K. (2022). Perkembangan Produksi Cengkeh Indonesia Menurut Status. In R. Darmawan, *OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN CENGKEH* (p. 26). Jakarta: PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN.
- [2] Anwar, A. I., & Mangilep, M. A. (2019). The Effect of Economic Growth, Microfinance Institution, and Micro and Small Enterprises. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 544.
- [3] Anwar, A. I., Firianti, R., & Mangilep, M. A. (2022). Analysis of Financial Inclusion and Its Impact on Poverty in South Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Mechanical Engineering*, 2568.
- [4] Bank, W. (2017). *Kurs Rill Indoensia Tahun 1993-2021*.

- [5] Comtrade, U. N. (2024). Volume Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2000-2020. From <https://comtrade.un.org/data>
- [6] Datta, K. a. (2011). Relationship between Inflation and Economic Growth in Malaysia. International Conference on Economics and Finance Research IPEDR, 415-16.
- [7] Fattah, S., Mangilep, M. A., Nurwahidah, Djam'an, F., Jilber, J., & Sampepajung, D. C. (2024). The Development Strategy of Freshwater Lobster. 8th International Conference on Accounting, Management, and Economics, 904.
- [8] G, M. N. (2000). Teori Makroekonomi. Jakarta
- [9] Hidayah, M., Fariyanti, A., & Aggraeni, L. (2022). Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), 930-937.
- [10] Indonesia, B. (2023, September 29). Data Inflasi. From Data Inflasi Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- [11] Indonesia, B. (2023, September 29). Metadata. From Metadata: [www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/Document/14%20PDBProduk%20Domestik%20Bruto%20\(IND\)%202016.pdf](http://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/Document/14%20PDBProduk%20Domestik%20Bruto%20(IND)%202016.pdf).
- [12] Isnaeni, A., & Sugiarto, Y. (2010). Kajian Kesesuaian Lahan Tanaman Cengkeh (*Eugenia Aromatica L.*) Berdasarkan Aspek Agroklimat dan Kelayakan Ekonomi (Studi Kasus Provinsi Sulawesi Selatan). Jurnal Agromet, 39-47.
- [13] Kaneko, F., Mangilep, M. A., & Fitriwati. (2017). THEORETICAL STUDIES. In Universitas Chiba, Laporan Proyek Penelitian Sekolah Pascasarjana Humaniora dan Ilmu Sosial (p. 27). Jepang: Sekolah Pascasarjana Humaniora dan Ilmu Sosial Universitas Chiba.
- [14] Mallik, G. a. (2001). Inflation and Economic Growth: Evidence from Four South American Countries. Asia-Pacific Development Journal, 123-133.
- [15] Mangilep, A. A., & N, N. (2021). Is the Foreign Investment Matter for the Agricultural Export? IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science, 4
- [16] Mangilep, M. A. (2015). Findings in Interviews on Motivation of Farmers for the Improvement of Paddy Rice Quality and the Implementation of New Methods of Paddy Rice Production in the Chiba Prefecture. Penelitian Humaniora dan Ilmu Sosial Universitas Chiba, 116.
- [17] Mangilep, M. A., Anwar, A. I., & Mangilep, A. U. (2019). The Economic Development of Bau-Bau City and the Strengths of its Hinterland. 3rd International Conference on

- Accounting, Management and Economics 2018 , 617.
- [18] Mangilep, M. A., Djaman, F., Susanti, R., & Mangilep, A. U. (2019). Sectoral ICORs of South Sulawesi Province. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 713.
- [19] Marolop, T. (2011). *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*. Salemba Empat.
- [20] Mubarik, A. (2005). Inflation and Growth, An Estimate of the Threshold Level of Inflationin Pakistan. *SBP- Research Bulletin*, 35-43.
- [21] Nainggolan, Z., Purba, M. L., & Sitohang, J. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar, dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990 -2019. *Journal of Economics and Business*, 18-28.
- [22] Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2018). Analisis Pengembangan Ekspor Cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 21-42.
- [23] Perdagangan, K. (2023). satudata. From satudata.kemendag.go.id.
- [24] Perdagangan, K. (2023, Oktober 01). satudata. From satudata.kemendag.go.id: satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar
- [25] Pertanian, K. (2023). Kementerian Pertanian Republik Indonesia. From pusdatin.setjen.pertanian.go.id/
- [26] PR Krugman, M. O. (2003). *International Economics Theory and Policy*. New York.
- [27] Rhezamayye, V., Amir, I. T., & Abidin , Z. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2001-2015. *Berkala Ilmiah Agribisni AGRIDEVINA*.
- [28] Rosidi, S. (2019). *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Depok: Rajawali Pers.
- [29] Rumpa, S., Yunus , R., Mangilep, M. A., & Wahida, W. N. (2023). Community Preferences on the Development of Waste Bank in Makassar City. *Hasanuddin Review on SustainableDevelopment*, 1.
- [30] Samuelson, P. N. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT.Media Global Edukasi.
- [31] Simanungkalit, E. F. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management*, 327-340.
- [32] Siregar, S., & Masri, T. (2019). Teori Inflasi Menurut Al-Maqrizi. *Jurnal Perbankan Syariah*.
- [33] Tan, S. (2009). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Citra Prathama

- [34] Umaru, A. a. (2012). The Effect of Inflation on the Growth and Development of the Nigerian Economy: An Empirical Analysis. *International Journal of Business and Social Science*, 187-188.
- [35] Wadihan, F., Wagola, D., & Mangilep, M. A. (2021). Businesswomen and the Income Generating Activity in Buton Regency of Indonesia. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, 64.
- [36] Mangilep, M. A. A., & Naim, N. (2021, November). Is the Foreign Investment Matter for the Agricultural Export?. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 921, No. 1, p. 012037). IOP Publishing.
- [37] Razak, A. R., Fernandes, A. A. R., & Saifullah, N. I. (2023). Moderation of village funds and mediation of agricultural sector growth on poverty in rural areas. *International Journal of Economics and Business Research*, 26(4), 463-483.
- [38] Wahyudi, Fahmid, I. M., Salman, D., & Suhab, S. (2022). Consistency of Central and Regional Planning in the Agricultural Sectors and the Factors Affecting It in Indonesia. *Sustainability*, 14(23), 16297.
- [39] Anwar, A. I., & Mangilep, M. A. A. (2019, August). The Effects of Economic Growth, Micro Finance Institution, and Micro and Small Enterprises to Income Inequality in South Sulawesi. In *3rd International Conference on Accounting, Management and Economics 2018 (ICAME 2018)* (pp. 543-546). Atlantis Press.